

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA WIRAUSAHA DI MAN MODEL BANDA ACEH

Lisnawati^{*1}, Cut Zahri Harun², dan Niswanto³
^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha di sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa di MAN Model Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan, dari mata pelajaran tersebut menghasilkan berbagai macam karya; (2) Pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran yang dijalankan oleh guru, terdiri dari teori dan praktik; dan (3) Hambatan dalam penerapan program kewirausahaan di sekolah yaitu sumber daya manusia yang belum mumpuni, fasilitas dan terbatasnya waktu untuk mengembangkan skill.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan dan Budaya Wirausaha

Abstract

Entrepreneur competence of a school principal is necessary in creating entrepreneurial culture in the school. Based on thid theory, this research was conducted to find out the imlementation of entrepreneur competence of the school principal in creating entrepreneurial culture in Islamic Senior High School (MAN) Model of Banda Aceh. The research was conducting using a qalitative descriptive approach. The data were collected through interviews, obseroation, and documentation study. Teh research subjects were the principal, vice principal, teachers, and students of MAN Model of Banda Aceh. The result indicate that (1) The only program relate to entrepreneurship created by the principal was a school subject, namely Prakarya dan Kewirausahaan (Handcrafting and Entrepreneurship) that has produce many works: (2) The implementation of entrepreneurship programs is carried out through subjects run by the teacher, including theories and practices; and (3) The obstacles encountered by the principal in creating entrepreneurial culture in the school were associated with luck of human resources, facilities, and time devote to develop the skills.

Keywords: *Entrepreneurial Competence and Entrepreneurial Culture*

*correspondence Address
E-mail: lisnawa1994@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan dengan baik pada dasarnya sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Segala sumber daya yang baik dan kompeten dalam bidang pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Mulyasa (Sariyasni dan Budiyo, 2019:549) menyatakan bahwa: “Kepala sekolah menjadi salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah yaitu kompetensi kewirausahaan. Senada dengan hal tersebut, menurut Hanushek (Zubaidah, 2015:177) “Upaya dalam meningkatkan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah”. Hal ini, berkaitan erat dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya berwirausaha di sekolah yang didukung dengan inovasi dan kreativitas, sehingga terciptanya budaya berwirausaha yang baik di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah diuraikan ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Dalam hal ini kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, mencakup: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Fenomena yang terjadi di negara kita, bahwasannya pertumbuhan budaya berwirausaha masih tergolong rendah. Hal yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan edukasi tentang berwirausaha sejak dini, baik itu dari peran keluarga maupun peran sekolah. Senada dengan hal tersebut, Fahed-Shreih et al. (Cahyani, et al., 2018:2) menjelaskan bahwa: “*Family participation in was found to have a positive impact on entrepreneurial growth intentions and expansion plans*”. Dapat dijelaskan juga bahwasannya

selain program-program kewirausahaan yang dijalankan di sekolah, partisipasi keluarga dalam terbukti berdampak positif terhadap niat tumbuh wirausaha dan rencana ekspansi.

Kemudian, MAN Model Banda Aceh mempunyai banyak potensi yang bisa ditumbuhkembangkan, mengingat sekolah ini juga telah memiliki suatu inovasi dari siswa yaitu pupuk mansa. Inovasi tersebut merupakan wadah untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang perlu dikelola oleh kepala sekolah. Sehubungan dengan hal di tersebut, kepala sekolah perlu mengerahkan kemampuan dan kecakapannya dalam menjalankan kompetensi kewirausahaan dalam membentuk dan menjalankan program-program terkait dalam mendukung dan memajukan budaya berwirausaha di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah meliputi: Program kewirausahaan, pelaksanaan program kewirausahaan dan hambatan dalam pelaksanaan program kewirausahaan oleh kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015:15) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data: pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang pokok dan penting, kemudian mengesampingkan data yang tidak penting; (2) Penyajian data: pada langkah ini, data- data tersebut penulis susun sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang disajikan dalam kalimat-kalimat deskriptif; (3) Verifikasi data: pada bagian ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dianalisis sehingga hasil penelitian dapat dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha, terutama dalam hal menciptakan inovasi bagi pengembangan budaya wirausaha di sekolah. Inovasi bagi pengembangan budaya wirausaha di sekolah perlu disusun sebelum adanya penerapan mengenai program kewirausahaan di sekolah. Penyusunan program dibuat dengan tujuan untuk membangun, meningkatkan serta mengembangkan budaya wirausaha di sekolah. Penyusunan program kewirausahaan melibatkan seluruh personel sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penyusunan program ini diharapkan dapat mencapai tujuan, harapan dan kebutuhan sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah harus dijalankan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.

Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh dilakukan melalui basis mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang dijalankan oleh guru. Dapat dikatakan juga bahwa inovasi-inovasi yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan budaya wirausaha dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Nantinya, inovasi yang dihasilkan tergantung latar belakang guru yang mengajar bidang studi tersebut.

Terdapat program tahunan dan program semester yang ada di sekolah meliputi: saleum (acara tahunan sekolah) dan expo madrasah (porseni) yang dilakukan 2 tahun sekali, selain itu sekolah juga mengikuti pameran pada HAB (Hari Amal Bhakti). Sekolah sudah melakukan suatu perencanaan untuk pengembangan wirausaha di sekolah yaitu *market day*. Menurut Muhammad Saroni (Pratitis, 2018) "Kegiatan *market day* di sekolah dapat dijadikan wadah penanaman jiwa pendidikan kewirausahaan". Dengan adanya kegiatan ini peserta didik berlatih untuk mengelola usahanya untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong inisiatif siswa dalam menjalankan usaha, serta dapat mengembangkan karakter jiwa kewirausahaan siswa.

Kemudian, Kusuma (2017:78) Program kewirausahaan yang ada di sekolah secara umum memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk karakter wirausaha mahasiswa berupa proses pengintegrasian antara *hardskill* dan *softskill* (*knowledge, skill, personal quality: motivation, attitude, behaviour, traits, values*) sehingga terbentuk kapasitas wirausaha.
- b. Mendorong tumbuhnya wirausaha muda berbasis keilmuan.

- c. Mendorong pembentukan dan penguatan kelembagaan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Dengan adanya penyusunan atau perencanaan berbagai program, khususnya program kewirausahaan di sekolah nantinya diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memunculkan ide dan kreativitasnya dalam menciptakan produk/jasa. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan seluruh warga sekolah dalam mensukseskan perkembangan budaya wirausaha ini khususnya melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diharapkan bersinergi dengan proses penanaman jiwa kewirausahaan sehingga hal tersebut tentu saja dapat memberikan dampak yang positif terhadap siswa.

Penerapan program kewirausahaan

Pelaksanaan merupakan suatu aktivitas, tindakan, penerapan atau implementasi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun dengan rinci dan sistematis dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah selaku pemimpin dalam menggerakkan jalannya pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan program-program sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya sebelum proses pelaksanaan ini berjalan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wuradji (Sariyasni dan Budiyo, 2019:550) mengemukakan bahwa: "Peran kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah".

Saat ini, budaya wirausaha di di MAN Model Banda Aceh tentu saja sudah menunjukkan ke arah yang positif. Krisantana (2017:1276) menyatakan bahwa: "Budaya berwirausaha (*perceived appropriateness*, *perceived consistence*, dan *perceived effectiveness*) serta pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa". Budaya berwirausaha yang terus berkembang dengan baik secara dapat memberikan pengaruh berupa ketertarikan para peserta didik untuk berwirausaha. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah perlu menggerakkan warga sekolah untuk mengembangkan budaya berwirausaha di sekolah, sehingga para siswa tidak hanya kreatif namun dapat mengembangkan produk baik itu dalam bentuk barang maupun jasa. Schein (Rahmat dan Kadir, 2017:8-9) membagi budaya atas 3 tingkatan, yaitu *artifacts*, *espoused belief and underlying assumption*. Ketiga Budaya tersebut digambarkan sebagai berikut:

- a. *Artifacts* merupakan hal-hal yang dilihat dan didengar dan dirasa kalau budaya itu dikenalnya, termasuk didalamnya produk, jasa dan tingkah laku anggota kelompok.

Hal-hal yang ada bersama untuk menentukan budaya dan mengungkapkan ada

sebenarnya budaya tersebut kepada mereka yang memperhatikan budaya. *Artifacts* disebut sebagai budaya tingkat pertama.

- b. *Espoused belief and values* merupakan alasan untuk berkorban demi pekerjaan yang kita tekuni. Organisasi dapat memberikan alasan untuk keyakinan dan nilai yang mendukung dalam melakukan segala sesuatu yang dibuat oleh organisasi. *Espoused belief and values*, disebut sebagai budaya tingkat kedua.
- c. *Underlying assumptions* merupakan keyakinan yang dianggap sudah ada pada anggota organisasi. Budaya menetapkan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu pada organisasi melalui asumsi yang tidak diucapkan. *Underlying assumption* disebut sebagai budaya tingkat ketiga.

Program kewirausahaan yang berbasis mata pelajaran dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Dapat diartikan juga bahwasannya inovasi-inovasi yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan budaya wirausaha dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan. Dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan selain teori tentang kewirausahaan terdapat praktik yang dilakukan oleh siswa untuk menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan juga bervariasi tergantung guru yang mengajar, dalam hal ini yang mengajar prakarya dan kewirausahaan adalah guru ekonomi, seni budaya, fisika, kimia, dan biologi.

Berdasarkan uraian di atas, mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang terbagi dalam empat unsur yaitu: Kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Anggraini dan Sukardi (2015:291) menyatakan bahwa:

Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat digolongkan dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis ekonomis. Pembelajaran ini berawal dengan melatih kemampuan ekspresi-kreatif untuk menuangkan ide dan gagasan agar menyenangkan orang lain, dan dirasionalisasikan secara teknologis sehingga keterampilan tersebut bermuara apresiasi teknologi terbarukan, hasil ergonomis dan aplikatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dampak ekosistem, manajemen dan ekonomis.

Tujuan dari adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada para siswa tentang pentingnya berwirausaha. Semakin berkembangnya zaman, semakin dituntut juga jumlah tenaga kerja yang baik. Namun ketersediaan pekerjaan yang sangat sedikit membuat banyak sekali pengangguran di

Indonesia. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di sekolah dapat menghasilkan jiwa-jiwa wirausaha dikalangan para pelajar.

Menurut Endang Mulyani, dkk (Sari dan Syadzali, 2019:129-130) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran.
2. Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diberi muatan kewirausahaan diantaranya olahraga, seni budaya, kepramukaan, pemeran, dan sebagainya.
3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran, misalnya *business day*, bazar produk, pameran karya dan sebagainya.
4. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep teori ke pembelajaran praktik kewirausahaan.
5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar.
6. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah. Kultur tersebut diantaranya kejujuran, disiplin, komitmen, dan berjiwa wirausaha.
7. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan misalnya memberikan nilai tambah pada potensi lokal berupa kerajinan tangan, makanan khas, budaya daerah, potensi wisata, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal di atas, sebagai contoh produk yang dihasilkan oleh siswa bisa berupa kerajinan, lukisan, pupuk mansa (man satu) dan berbagai hal lainnya. Berbagai hasil karya siswa atau produk yang mereka hasilkan dipajang di ruang guru dan di ruang kesenian yang saat ini masih bergabung dengan ruang musik, dikarenakan belum adanya ruang galeri kewirausahaan untuk memajang produk siswa

Pelaksanaan program kewirausahaan berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan perlu didukung dengan adanya kompetensi yang mumpuni baik itu dari guru maupun kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, agar nantinya pelaksanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat berjalan sesuai kebutuhan dan harapan berbagai pihak. Lans, Blok dan Wesselink (2013:39) menjelaskan beberapa kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seseorang, antara lain:

- a. *Opportunity Competence*. Hal tersebut berkenaan dengan identifikasi peluang, dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kepala sekolah dapat melihat peluang yang ada, sehingga kepala sekolah dapat mengembangkan budaya wirausaha di sekolah.

- b. *Social Competence* (Kompetensi sosial). Hal ini berkenaan dengan interaksi kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Kompetensi ini sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah, sehingga kepala sekolah dapat menggerakkan dan membina seluruh warga sekolah untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru yang nantinya akan berdampak terhadap budaya wirausaha di sekolah yang terus meningkat.
- c. *Business Competence*. Hal ini berkenaan dengan kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan, mengatur dan mengkoordinasikan sekolah komponen. Kompetensi ini melibatkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah mencakup sumber daya manusia, keuangan dan lain sebagainya.
- d. *Industry-specific Competence* (Kompetensi khusus industri). Hal ini berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah yang berkaitan dengan teknologi informasi serta keinginan pelanggan. Sehingga kepala sekolah perlu menciptakan dan menjalankan program yang disesuaikan dengan hal tersebut.
- e. *Entrepreneurial Self Efficacy* (Kemandirian kewirausahaan). Hal ini berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan menjalankan kompetensi tersebut secara mandiri. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan kepala sekolah terhadap kinerjanya.

Kemudian, Wiyatno dan Muhyadi (2013:166) menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memberikan kesempatan bagi semua pihak, diantaranya guru, pegawai tata usaha, *stakeholder* sekolah, dan peserta didik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sesuai perannya masing-masing”. Program kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang dirancang diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah untuk berinovasi dan berkreaitivitas.

Acara saleum merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai acara tahunan sekolah, di dalamnya mencakup acara pentas seni dan bazar yang dilakukan oleh siswa. Kebanyakan dari siswa menjual produk berupa makanan dan minuman, di dalamnya juga mencakup makanan dan minuman kekinian. Namun ada juga siswa yang menjual aksesoris seperti gelang, jilbab, gantungan yang merupakan milik teman sekelas maupun orang tua. Para siswa menyatakan bahwa mereka menjual makanan dan minuman dikarenakan hal tersebut dijual dengan harga terjangkau, banyak dicari dan diminati oleh konsumen. Dengan adanya acara saleum di sekolah yang di dalamnya mencakup acara bazar, tentu saja hal tersebut secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi minat berwirausaha

siswa. Menurut Pratitis (2018:2454) “Pada produksi, nilai-nilai karakter kewirausahaan yang berkembang adalah kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, sifat kepemimpinan, dan mau bekerja keras”.

Selain itu, pupuk mansa yang dihasilkan oleh siswa MAN Model Banda Aceh merupakan inovasi dari siswa dengan memanfaatkan ampas kopi yang pada umumnya dibuang dan bisa menimbulkan masalah keindahan dan kebersihan pada suatu tempat. Dengan adanya inovasi dari siswa untuk memanfaatkan ampas kopi tersebut menjadi pupuk organik yang lebih bermanfaat yang dikenal dengan Pupuk Mansa (man satu). Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sedangkan menurut Schachte *et al.* (2015:27) “Kreativitas, inovasi dan kewirausahaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan”. Hal tersebut didukung dengan adanya kerjasama seluruh pihak untuk menumbuhkembangkan budaya wirausaha di sekolah.

Secara umum mereka memiliki ketertarikan terhadap wirausaha. Beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk membuka usaha suatu saat nanti dan mereka sudah mulai membuka usaha, namun ada juga siswa yang masih ragu dengan konsep usaha yang dimiliki. Para siswa menyatakan bahwa mereka ingin berwirausaha untuk menambah penghasilan dan dengan mereka membuka usaha tentunya akan membuka lapangan kerja bagi orang lain. senada dengan hal tersebut Hayton dan Cacciotti (Krisantana, 2017:1267) menyatakan bahwa: “Niat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor karakteristik nilai dan budaya”. Budaya yang dimaksud adalah sekumpulan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku serta menjadi karakteristik dalam suatu organisasi yang dapat menggerakkan orang-orang untuk bekerja dan menciptakan inovasi.

Sehubungan dengan hal di atas, Wuisang, Korompis & Lempas (2019:3) menjelaskan bahwa: sejauh mana kewirausahaan mengarahkan pemikiran pada pentingnya menumbuhkan budaya kewirausahaan bagi individu dan masyarakat luas serta tidak sekedar mencetak wirausaha baru tetapi peran wirausaha juga mengarah pada penanaman karakter wirausaha. dan nilai-nilai positif untuk diterapkan individu dalam berbagai bidang pekerjaan.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan dari adanya penerapan program kewirausahaan ini tentunya tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah. Keberhasilan program kewirausahaan ini juga didukung dengan adanya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah. Adanya motivasi dari berbagai pihak juga tentunya dapat mendorong masing-masing pihak untuk menjadi lebih

baik, baik itu dalam penerapan maupun dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Senada dengan hal tersebut Sarosa (Rosmiati, Junias dan Munawar, 2015:22) menyatakan bahwa: “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur*”. Motivasi yang kuat yang dimiliki oleh seseorang mampu mendorong suatu tindakan menuju keberhasilan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di MAN Model Banda Aceh dilakukan melalui basis mata pelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, perkembangan budaya wirausaha terlihat dengan adanya inovasi di sekolah baik itu dalam bentuk program atau kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Kemudian, dapat dilihat dari para siswa yang sudah mampu melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang bersifat kewirausahaan.

Hambatan penerapan program kewirausahaan

Penerapan program kewirausahaan di MAN Model banda Aceh tentu saja tak luput dari kendala yang bisa saja terjadi pada saat proses pelaksanaan program tersebut. Seperti kurangnya fasilitas pendukung yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam mengembangkan dan menghasilkan produk. Pada saat praktik kewirausahaan dalam menghasilkan produk biasanya siswa melakukannya baik secara mandiri maupun berkelompok dengan peralatan yang dibawa secara mandiri pula.

Terbatasnya ruang kelas yang ada sehingga belum ada ruang galeri kewirausahaan khusus untuk memajang produk atau karya yang dihasilkan siswa. Saat ini, produk atau karya yang dihasilkan siswa dipajang di ruang kesenian bergabung dengan ruang musik. Selain itu, hasil karya atau produk yang dihasilkan siswa juga dipajang diruang lain seperti ruang guru.

Kemudian, selama ini yang mengajar pembelajaran prakarya dan kewirausahaan masih diajarkan oleh guru bidang studi ekonomi, kimia, fisika dan biologi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya guru khusus untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Berbagai macam kendala yang terjadi pada saat penerapan tentunya diperlukan tindak lanjut untuk ke depannya. Seperti bagaimana produk siswa dapat terekspos secara luas, dalam hal ini perlu adanya penguatan dalam memproduksi dan memasarkan hasil produk siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan diperlukan juga peningkatan kompetensi guru mata pelajaran. Setiaji, Mulyono dan Feriady (2018:272) adapun kebutuhan kompetensi guru-guru prakarya dan kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana membangun bisnis yang sesuai dengan karakteristik siswa, meliputi: motivasi kewirausahaan, menggali ide bisnis, menganalisa karakteristik target pasar, strategi keunggulan bersaing dan etika bisnis.
- b. Bagaimana membuat desain pembelajaran prakarya dan kewirausahaan.
 - 1) Standar praktik pembelajaran kewirausahaan di Indonesia dan Internasional
 - 2) Kompetensi dan keterampilan wirausaha
 - 3) Kurikulum, meliputi: *basic academic skills, economic concepts, personal interest and investment, risk management, business planning, career guidance, entrepreneursip as An Economic Force and ethical behavior.*
 - 4) Metode, meliputi: pelatihan dan pendampingan, pembelajaran eksperimental, pembelajaran berbasis masalah, siswa sebagai pemimpin, komunitas wirausaha, dan variasi metode.
 - 5) Desain pendidikan kewirausahaan, meliputi: *business incubator, JABE, Business center* dan koperasi siswa.

Berbagai macam kendala yang terjadi pada saat penerapan tentunya diperlukan tindak lanjut untuk ke depannya. Pertama, bagaimana produk siswa dapat terekspos secara luas, dalam hal ini perlu adanya penguatan dalam memproduksi dan memasarkan hasil produk siswa. Selain itu, kepala sekolah tentu saja harus dan memiliki berbagai macam solusi yang dapat ditawarkan untuk pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam penerapan program kewirausahaan.

Sikap kepala sekolah dalam menghadapi masalah juga perlu diperhatikan, karena tentu saja hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap program kewirausahaan yang sedang berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga sekolah, mereka menyatakan bahwa sejauh ini sikap kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kendala dalam penerapan program sangat sigap untuk menemukan solusi dari suatu masalah, proaktif dan menjadi paling orang paling depan dalam berbagai permasalahan termasuk dalam pengembangan kewirausahaan. Selain itu, kepala sekolah juga sangat memperhatikan mutu dan fisik demi kemajuan sekolah yang lebih baik di masa mendatang. Senada dengan hal tersebut, Yunarti (2019:101) menyatakan bahwa: "Pengembangan sekolah dapat dilihat dari segi fisik yang secara terus menerus bertambah atau berubah maupun pada proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang mampu bersaing dan mandiri di dunia kerja maupun dunia industri".

SIMPULAN

1. Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbasis mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan. Dari mata pelajaran tersebut menghasilkan karya berupa pupuk mansa, kerajinan tangan, lukisan dan lain sebagainya. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi dalam program kewirausahaan masih belum tercapai.
2. Pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran yang dijalankan oleh guru, terdiri dari teori dan praktik. Inovasi yang dihasilkan tergantung dengan latar belakang pendidikan guru yang mengajar bidang studi prakarya dan kewirausahaan.
3. Hambatan dalam penerapan program kewirausahaan di sekolah yaitu sumber daya manusia yang belum mumpuni, fasilitas dan terbatasnya waktu untuk mengembangkan skill.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anita dan Sukardi. (2015). *Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 5 (3), 287-296. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6484>
- Cahyani, et al. (2018). *Family Background, Entrepreneurship Education, And Creativity In Supporting Entrepreneurship Intention*. Asia Pacific Journal of Management and Education. Vo 1 (1), 1-12. <https://doi.org/10.32535/apjme.v1i1.101>
- Krisantana, Ivana. (2017). *Pengaruh Budaya Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol. 6 (2), 1266-1280.
- Kusuma, Adevia Indah. (2017). *Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol 4 (1), 77-86.
- Lans, Thomas. Vincent Blok dan Renate Wesselink. (2013). *Learning apart and together: towards an integrated competence framework for sustainable entrepreneurship in higher education*. Journal of Cleaner Production. Vol 62 (2014), 37-47. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.03.036>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Pratitis, Manisya Lis. (2018). *Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter kewirausahaan Siswa SDIT Alam Nurul Islam*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 25 Tahun ke-7 2018, 2449-2458.
- Rosmiati. Donny Teguh Santosa Junias dan Munawar. (2015). *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan. Vol 17 (1), 21-30. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari, Raihanah dan Ahmad Syadzali. (2019). *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM. Vol 5 (2), 125-134.
- Sariyasni dan Budiyo. (2019). *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMAN 1 Makarti Jaya*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Mei 2019. 548-558.
- Schachter, et al. (2015). *Disentangling Competences: Interrelationships on creativity, Innovation and entrepreneurship*. Journal Thinking Skills and Creativity. 16 (2015) 27-39. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.11.006>
- Setiaji, Khasan. Kemal Budi Mulyono dan Muhammad Feriady. (2018). *Pengembangan Kualitas Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Bagi Guru SMK dan SMA Jawa Tengah*. Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat. Vol 1 (1), 270-273.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatno dan Muhyadi. (2013). *Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp N 3 Jetis, Bantul*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Vol 1 (1), 162-174. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2338>
- Wuisang, J. R., Korompis, C., & Lempas, J. D. (2019). *Analysis of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Attitude Students Economic Education Department Faculty of Economic Manado State University*. *Asia Pacific Journal of Management and Education*. Vol 2 (2), 1-16. <https://doi.org/10.32535/apjme.v2i2.550>
- Yunarti, Berlida Setyo. (2019). *Pencapaian Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Merauke*. *Jurnal Masalah Pastoral*. Vol VII (2), 99-113.
- Zubaidah, Siti. (2015). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMKN 1 Pabelan*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Tersedia: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip>, [05 Maret 2020]